

BAB 4

PENUTUP

Mao Zedong (毛泽东) lahir di Shaoshan pada 26 Desember 1893. Sejak kecil ia telah mempelajari kitab klasik Cina, seperti Kitab-kitab Klasik Konfusius dan memiliki ketertarikan besar terhadap kesusastraan. Kakak sepupu Mao adalah orang yang memperkenalkannya dengan buku-buku sastra. Seorang pengajar dari Sekolah Biasa Keempat Provinsi Hunan yang bernama Yuan adalah orang yang mengajari Mao untuk mengkritisi kesusastraan klasik Cina. Yuan pernah mengajak Mao untuk mengkritisi sebuah puisi pertengahan abad ke-7 milik Suku Man yang menguasai Dinasti Qing. Pengalaman membaca inilah membuat Mao tertarik pada puisi.

Ketertarikan Mao terhadap puisi dan kesusastraan Cina klasik pun dipadukannya dengan cara menulis puisi bergaya klasik. Gaya klasik ini dimunculkan Mao dalam kata-kata yang digunakan dalam puisinya ataupun jenis puisi yang dibuatnya. Salah satunya adalah penulisan *Qilü* (七律) yang merupakan singkatan dari *Qiyán Lüshī* (七言律诗). *Lüshī* adalah puisi Cina yang terdiri dari delapan baris. Jadi *Qilü* adalah *Lüshī* yang setiap barisnya terdiri dari tujuh Kata Cina.

Seumur hidupnya Mao menulis banyak puisi. Namun untuk puisi bergenre *Qilü*, hanya sebelas yang tergolong sebagai puisi terbaik karya Mao. Kesebelas *Qilü* ini ditulis sejak tahun 1927 sampai dengan tahun 1963. *Qilü* ini ditulis di tempat yang berbeda dan melukiskan beragam tempat berbeda, sesuai dengan pengalaman hidup Mao.

Pengalaman hidup yang dikisahkan dalam *Qilü* ini dimulai dari pengalaman Mao ketika memimpin perjalanan panjang sejauh 25.000 *li*, perjuangannya memimpin pembasmian penyakit lintah, pengalamannya saat melancarkan gerakan Lompatan Jauh ke Depan, pengalamannya saat jenuh dengan kehidupan dan permasalahan yang dihadapinya, sampai dengan perasaannya saat pecah perang dingin antara Cina-Soviet.

Qilü ini juga berisi tentang pengalaman hidup Mao bersama rekan-rekan seperjuangannya, seperti Liu Yazhi, Zhou Shizhao, Luo Ronghuan, dan Lin Biao.

Dalam skripsi ini analisis terhadap *Qilü* Mao dilakukan dengan menggunakan Teori Stilistika. Teori Stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang gaya penulisan. Oleh karena itu, Teori Stilistika dalam skripsi ini diterapkan untuk menganalisis diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi berbentuk *Qilü* karya Mao. Analisis ini ditujukan untuk mengetahui apa saja yang menjadi tema-tema pokok dalam puisi berbentuk *Qilü* karya Mao.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa puisi berbentuk *Qilü* karya Mao memiliki tiga tema pokok, yaitu:

- Curahan hati

Terdapat tiga tema curahan hati dalam puisi berbentuk *Qilü* karya Mao. Tema ini muncul dalam puisi yang berjudul *Mendaki Lushan*, *Kepada Komrad Guo Moruo*, dan *Melayat Komrad Luo Ronghuan*. Dalam *Mendaki Lushan* Mao menggambarkan rasa jenuhnya akan permasalahan yang selalu membayangi. Dalam *Kepada Komrad Guo Moruo* Mao mencurahkan perasaan gundahnya atas sikap Soviet yang tidak konsisten. Puisi ini juga merupakan puisi balasan untuk Guo. Dalam *Melayat Komrad Luo Ronghuan* Mao melukiskan kesedihannya atas kepergian Luo Ronghuan yang merupakan penasihat militer Mao saat melakukan perjalanan panjang.

- Nasihat

Tema nasihat juga muncul sebanyak tiga kali dalam puisi berbentuk *Qilü* karya Mao. Tema ini muncul dalam puisi yang berjudul *Kepada Tuan Liu Yazhi*, *Menjawab Teman*, dan *Kepada Komrad Zhou Shizhao*. Dalam *Kepada Tuan Liu Yazhi* Mao menasihati Liu untuk bertindak lebih fleksibel dan tidak banyak menuntut. Hal ini dilakukan Mao untuk menghibur Liu yang memiliki idealisme

tinggi sehingga sering merasa kecewa dengan kenyataan yang tak sesuai harapan. Dalam *Menjawab Teman* nasihat Mao lebih mengarah pada dukungan dan penghiburan bagi Zhou Shizhao. Dalam *Kepada Komrad Zhou Shizhao* nasihat Mao justru lebih mengarah pada kritikan agar Zhou tidak terlena dengan kejayaan masa lalu.

- Perjuangan

Tema perjuangan yang merupakan tema terbesar dalam puisi berbentuk *Qili* karya Mao muncul dalam lima *Qili* Mao. Kelima puisi tersebut adalah *Perjalanan Panjang*, *Tentara Pembebasan Rakyat Menduduki Nanjing*, *Melepas Dewa Wabah*, *Kembali ke Shaoshan*, dan *Awan Musim Dingin*. Dalam *Perjalanan Panjang* tema perjuangan jelas terlihat mulai dari judul sampai dengan pemilihan kata dalam puisi yang kental dengan nuansa semangat perjuangan. Dalam *Tentara Pembebasan Rakyat Menduduki Nanjing* tema perjuangan lagi-lagi telah terlihat dari judul dan isinya yang memang menyiratkan cerita tentang perjuangan melawan Partai Nasionalis Cina. Dalam *Melepas Dewa Wabah* tema perjuangan tersirat dalam karakter-karakter Cina klasik dan kisah Cina tradisional yang merujuk pada upaya pembasmian lintah. Dalam *Kembali ke Shaoshan* tema perjuangan pun tersirat dalam kata-kata yang merujuk pada Gerakan Lompatan Jauh ke Depan di bawah kepemimpinan Mao. Dalam *Awan Musim Dingin* tema perjuangan tersirat rapat dalam kata-kata yang sederhana. Kesederhanaan ini dapat dengan mudah mengecoh pembaca. Sebab bila dilihat sekilas, *Qili* ini seolah-olah hanya menggambarkan suasana musim dingin dalam pandangan Mao. Namun jika dikritisi lebih jauh, *Qili* ini sesungguhnya menyiratkan semangat perjuangan Mao di tengah perang dingin antara Cina-Soviet.

Tema-tema pokok tersebut disampaikan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- menggunakan gaya bahasa, khususnya personifikasi;

- menggunakan beberapa karakter Cina kuno yang tidak pernah dipergunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari dewasa ini, contohnya *bili* 薜荔, *chiyan* 斥晏, *kunji* 昆鸡, dan sebagainya;
- menggunakan gaya alusi dengan menyisipkan kisah-kisah mitologi dan legenda Cina tradisional, serta pengalaman masa lalu Mao;
- menggunakan variasi penulisan ungkapan Cina dan kata-kata bermakna ganda.

Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa Mao memiliki pengetahuan yang luas mengenai sastra, khususnya sastra Cina klasik. Hal ini tentunya sangat terkait dengan latar belakang pendidikan dan kecintaan Mao terhadap sastra klasik Cina sejak kecil. Kegemaran Mao membaca karya-karya klasik, baik sejarah maupun sastra, membuatnya memiliki banyak pengetahuan tentang karya-karya klasik, sehingga ia bisa membuat *Qilü* dengan baik.

Penguasaan Mao dalam teknik penulisan karya klasik nampak jelas dalam kesebelas buah puisi berbentuk *Qilü* yang dituliskannya. Enam dari sebelas puisi berbentuk *Qilü* karya Mao bahkan tergolong sebagai *Qilü* yang baik. Penggolongan ini didasarkan atas kriteria *Qilü* yang baik, yaitu *Qilü* yang baris kelima dan keenamnya saling berparalel. Adapun keenam *Qilü* Mao yang tergolong sebagai *Qilü* yang baik adalah *Tentara Pembebasan Rakyat Menduduki Nanjing*, *Kepada Tuan Liu Yazhi*, *Melepas Dewa Wabah*, *Kepada Komrad Guo Moruo*, *Awan Musim Dingin*, dan *Melayat Komrad Luo Ronghuan*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan puisi berbentuk *Qilü* mampu mengungkapkan banyak peristiwa dalam bentuk yang ringkas dan indah. Kekuatan utama yang ditonjolkan oleh puisi berbentuk *Qilü* karya Mao adalah alusi yang membuat pembaca merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi. Di satu sisi, alusi dalam puisi berbentuk *Qilü* karya Mao seolah mengilas balik informasi tentang kejadian di masa lalu. Namun di sisi lain, alusi ini menganalogikan peristiwa pada masa lalu dengan peristiwa yang sedang terjadi saat Mao menuliskan puisi tersebut.

Jika tidak menggunakan teknik penulisan *Qilü*, keindahan dan kekayaan informasi seperti yang dijelaskan di atas tidak akan nampak seutuhnya. Hal inilah yang membuat puisi berbentuk *Qilü* karya Mao menjadi istimewa. Tingkat kesulitan menulis puisi berbentuk *Qilü* menunjukkan penguasaan Mao yang sangat luas dan mendalam terhadap karya sastra Cina klasik.

Keunikan yang dibuat Mao dalam *Qilü* karyanya muncul pada puisi *Melepas Dewa Wabah*. Dalam puisi tersebut, Mao menciptakan *Qilü* gaya baru dengan dua bait yang masing-masing terdiri dari delapan baris dan tiap barisnya memiliki tujuh kata. Mao juga menyisipkan nilai tradisi dan kepercayaan masyarakat Cina terhadap makhluk supranatural. Hal ini tercermin pada baris terakhir puisi *Melepas Dewa Wabah* yang menyebutkan tentang cara menyembah Dewa.

Selain menciptakan gaya baru, melalui *Qilü* Mao juga berhasil menunjukkan bahwa ia adalah seorang pemimpin yang berjiwa nasionalis dan patriotis. Nasionalis sebab puisi-puisi Mao umumnya menaruh perhatian pada permasalahan sosial negaranya, bahkan menggunakan kisah-kisah klasik negaranya untuk menganalogikan peristiwa yang sedang terjadi pada zamannya sendiri. Kedua hal tersebut membuktikan rasa cinta tanah air yang besar dalam diri Mao.

Jiwa patriotis Mao terbukti dari banyaknya upaya yang ia lakukan untuk membela dan mempertahankan negaranya, baik secara fisik ataupun non-fisik. Patriotisme fisik dilakukan Mao dengan ikut bergabung dalam Partai Komunis Cina dan bersedia turun ke jalan untuk berkampanye atau bahkan bergerilya melawan Jepang dan Partai Nasionalis Cina. Patriotisme non-fisik dilakukannya dengan menulis beragam artikel di surat kabar yang mengkritik situasi dan kondisi pada saat itu. Selain menulis artikel, Mao juga menulis sejumlah puisi dengan unsur patriotisme. Hal ini tersirat dalam *Qilü* Mao yang sebagian besar memiliki kecenderungan tema perjuangan. Perjuangan yang disiratkan dalam *Qilü* Mao adalah semangat untuk membela dan mempertahankan keutuhan Republik Rakyat Cina.